

Meyliana Astriyantika, S.Hut., M.Si. | Reski Meidasari, S.Pd., M.Par.
Ni Made Ayu Windu Kartika, S.M., M.Tr.Par. | Enggar Dwi Cahyo, S.Par., M. Arch.
Deris Astriawan, S.Pd., M.Pd. | Desmala Sari, M.Par.

PERJALANAN WISATA DI PROVINSI LAMPUNG

Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola,
dan Kolaborasi Stakeholder



PERJALANAN WISATA DI PROVINSI LAMPUNG

Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola,
dan Kolaborasi Stakeholder

Meyliana Astriyantika, S.Hut., M.Si. | Reski Meidasari, S.Pd., M.Par.
Ni Made Ayu Windu Kartika, S.M., M.Tr.Par. | Enggar Dwi Cahyo, S.Par., M. Arch.
Deris Astriawan, S.Pd., M.Pd. | Desmala Sari, M.Par.



PERJALANAN WISATA DI PROVINSI LAMPUNG
Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola, Dan Kolaborasi Stakeholder

Ditulis oleh:

Meyliana Astriyantika, S.Hut., M.Si.
Reski Meidasari, S.Pd., M.Par.
Ni Made Ayu Windu Kartika, S.M., M.Tr.Par.
Enggar Dwi Cahyo, S.Par., M. Arch.
Deris Astriawan, S.Pd., M.Pd.
Desmala Sari, M.Par.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

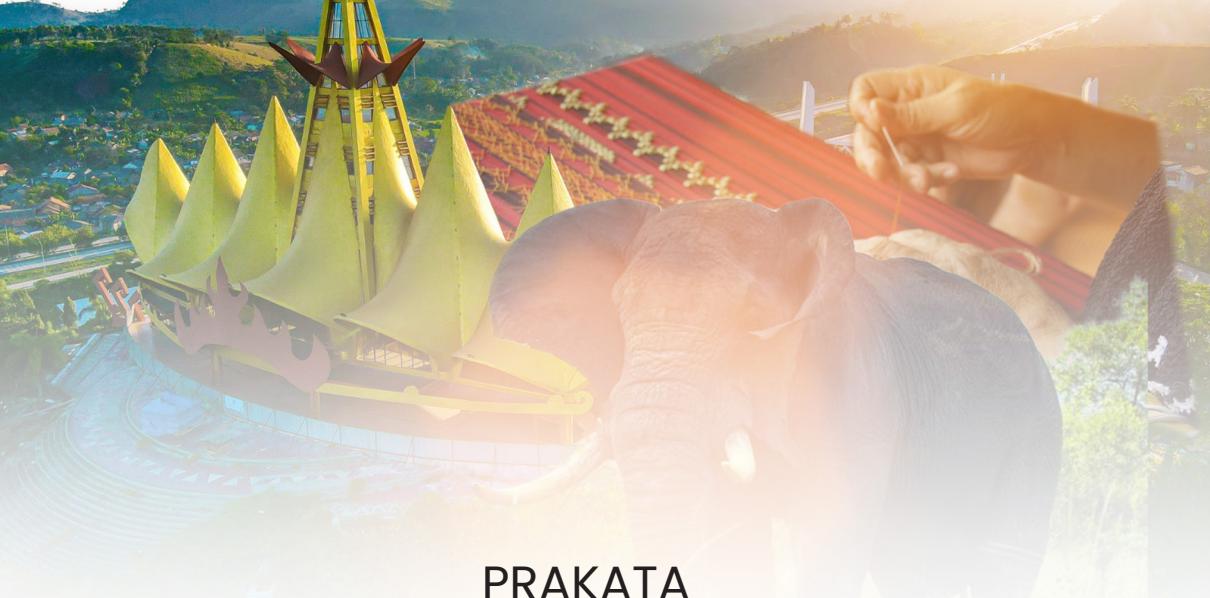
Cetakan I, November 2025

Perancang sampul: bas.art
Penata letak: bas.art

ISBN : 978-634-234-784-3

x + 134 hlm. ; 15,5x23 cm.

©November 2025



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku dengan judul “*Perjalanan Wisata di Provinsi Lampung: Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola, dan Kolaborasi Stakeholder*” dapat tersusun dengan baik. Buku ini lahir dari komitmen dan kerja sama tim dosen yang telah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Provinsi Lampung. Melalui proses yang panjang, mulai dari pengumpulan data di lapangan, analisis hasil penelitian, hingga penyusunan naskah, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata di Lampung.

Isi buku ini merefleksikan potret pariwisata Lampung dari berbagai sudut pandang. Kajian ekowisata minat khusus di Kukup Bonglai, wisata bahari di Pantai Ketapang, edutourism berbasis nelayan di Pulau Pasaran, wisata budaya di Kota Bandar Lampung, serta pengelolaan desa wisata tapis di Lugsari merupakan contoh nyata upaya kolaboratif akademisi bersama masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal. Dari temuan-temuan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa integrasi paket wisata, tata kelola yang berkelanjutan, dan kolaborasi stakeholder adalah kunci keberhasilan pembangunan pariwisata Lampung di masa depan.

Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi, pembuat kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat luas yang peduli pada pengembangan pariwisata Lampung. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam upaya besar menjadikan Lampung sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan inklusif.

Bandar Lampung, 2025

Tim Penulis
Perjalanan wisata



DAFTAR ISI

Prakata — iii

Daftar Isi — v

BAB 1 PENDAHULUAN – 1

-
- 1.1 Latar Belakang Pengembangan Perjalanan Wisata Di Lampung — 1
 - 1.2 Pentingnya Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola, Dan Kolaborasi Stakeholder — 6
 - 1.3 Permasalahan dan Peluang Pariwisata Lampung — 10
 - 1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku — 12

BAB 2 GAMBARAN UMUM DAYA TARIK WISATA ALAM PANTAI KETAPANG PROVINSI LAMPUNG(Kajian Model Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ketapang Provinsi Lampung) — 15

2.1	Gambaran Umum Pariwisata — 15
2.2	Pariwisata Provinsi Lampung — 19
2.3	Pariwisata Berkelanjutan — 23
2.4	Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Alam Pantai Ketapang Provinsi Lampung — 25

BAB 3 KOLABORASI STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Kajian di Desa Wisata Lugusari Provinsi Lampung) — 35

3.1	Stakeholder Pariwisata — 35
3.2	Kolaborasi dan Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Desa Wisata — 40
3.3	Hasil Penelitian dan Pengabdian — 42
3.3.1	Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Lugusari — 42
3.3.2	Pengelolaan Desa Wisata Lugusari — 46
3.3.3	Pemetaan Peran dan Kolaborasi Stakeholder Desa Wisata Lugusari — 48
3.3.4	Sistem Kolaborasi Stakeholder di Desa Wisata Lugusari — 53
3.4	<i>Best Practice</i> Kolaborasi Stakeholder Pariwisata di Provinsi Lampung — 55

BAB 4 DAYA TARIK WISATA ALAM MINAT KHUSUS (Studi Kasus Pola Perjalanan Wisata Alam, Canyoning Kukup Bonglai Sebagai Panduan Pengemasan Kegiatan Ekowisata) — 61

- 4.1 Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekowisata di Kampung Bonglai, Kabupaten Way Kanan — 61
- 4.2 Tinjauan Pustaka Objek Pembahasan — 64
 - 4.2.1 Destinasi Wisata — 64
 - 4.2.2 Daya Tarik Wisata — 65
 - 4.2.3 Ekowisata — 66
- 4.3 Gambaran Umum Lokasi Kampung Bonglai — 69
 - 4.3.1 Iklim dan Kondisi Geografis Kukup Bonglai, Kabupaten Way Kanan — 69
 - 4.3.2 Kondisi Demografi dan Aktivitas Masyarakat di Kukup Bonglai, Kabupaten Way Kanan — 70
- 4.4 Karakteristik Jalur Ekowisata Kukup Bonglai — 71
- 4.5 Pembagian Segmen Jalur Canyoning Ekowisata Kukup Bonglai — 73
 - 4.5.1 Segmen Jalur Darat — 74
 - 4.5.2 Segmen Jalur Air — 78
- 4.6 Resiko dan Mitigasi Jalur Ekowisata Canyoning Kukup Bonglai — 81
- 4.7 Kesimpulan dan Saran — 82
 - 4.7.1 Kesimpulan — 82
 - 4.7.2 Saran — 82

BAB 5 STRATEGI PENGEMBANGAN PERJALANAN WISATA LAMPUNG BERBASIS BUDAYA (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung) — 85

- 5.1 Diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal — 86
- 5.2 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Budaya — 92
- 5.3 Studi Kasus Wisata Budaya Lampung di Kota Bandar Lampung — 95

BAB 6 PROSPEK DAN TANTANGAN PARIWISATA LAMPUNG (Studi Kasus Edutourism Nelayan Maju di Pulau Pasaran) — 103

6.1 Peluang pengembangan wisata Lampung di tingkat nasional dan internasional — 103

- 6.1.1 Posisi Strategis Lampung sebagai Pintu Gerbang Sumatera — 103
- 6.1.2 Keanekaragaman Potensi Wisata Lampung — 104
- 6.1.3 Studi Kasus: Edutourism Nelayan Maju Pulau Pasaran — 106
- 6.1.4 Peluang di Tingkat Nasional — 107
- 6.1.5 Peluang di Tingkat Internasional — 107
- 6.1.6 Analisis Komparatif: Lampung vs Destinasi Lain — 108
- 6.1.7 Implikasi Strategis Pulau Pasaran bagi Pengembangan Pariwisata Lampung — 108

6.2 Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberlanjutan lingkungan — 110

- 6.2.1 Tantangan Globalisasi dalam Pariwisata — 110
- 6.2.2 Tantangan Digitalisasi dalam Pariwisata — 111
- 6.2.3 Tantangan Keberlanjutan Lingkungan — 113
- 6.2.4 Integrasi Tantangan ke dalam Strategi Pengembangan — 114

6.3 Peran pendidikan tinggi dan penelitian dalam mendukung pengembangan pariwisata — 115

- 6.3.1 Pendidikan Tinggi sebagai Pusat Inovasi Pariwisata — 115
- 6.3.2 Kontribusi Penelitian Akademik dalam Pariwisata — 115
- 6.3.3 Living Laboratory: Pulau Pasaran sebagai Contoh Nyata — 116

6.3.4	Kolaborasi Triple Helix dalam Pengembangan Pariwisata — 117
6.3.5	Keterlibatan Mahasiswa dalam Riset Terapan dan Magang — 117
6.3.6	Dampak Nyata Pendidikan Tinggi bagi Masyarakat dan Pariwisata — 118
6.3.7	Relevansi Global: Pendidikan Tinggi, Pariwisata, dan SDGs — 118
6.4	Arah pengembangan pariwisata Lampung ke depan — 120
6.4.1	Diversifikasi Produk Wisata — 120
6.4.2	Digitalisasi dan Branding — 121
6.4.3	Keberlanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat — 122
6.5	Pembuatan Paket Wisata Edutourism Pulau Pasaran — 123
6.5.1	Atraksi Wisata Edukatif sebagai Daya Tarik Utama — 123
6.5.2	Wisata Rekreatif sebagai Penguat Daya Tarik — 124
6.5.3	Fasilitas Pendukung sebagai Penentu Kualitas Pengalaman Wisatawan — 124
6.5.4	Segmentasi Pasar yang Tepat Sasaran — 124
6.5.5	Model Harga dan Durasi yang Fleksibel — 125
6.5.6	Dampak Positif yang Diharapkan — 125
6.5.7	Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan — 126

BAB 7 PENUTUP — 131

7.1	Ringkasan Temuan dan Pembahasan — 131
7.2	Implikasi Bagi Pengembangan Pariwisata Lampung — 132
7.3	Harapan Untuk Sinergi ke Depan — 132



BAB 1

PENDAHULUAN

Reski Meidasari, S.Pd., M.Par.

1.1 Latar Belakang Pengembangan Perjalanan Wisata Di Lampung

Pariwisata pada abad ke-21 telah berkembang menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di dunia, diandalkan oleh banyak negara sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut data UNWTO (United Nations World Tourism Organization), pariwisata menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menjadi penyedia lapangan kerja utama di banyak negara berkembang serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Lebih jauh, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sarana rekreasi, tetapi juga instrumen diplomasi budaya, pembangunan berkelanjutan, hingga penguatan identitas suatu bangsa di tengah arus globalisasi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya negara yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu strategi pembangunan nasional.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan alam dan budaya terbesar di dunia turut menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan, yang juga bersifat multidisiplin dan multisektoral, pariwisata melibatkan berbagai komponen mulai dari daya tarik wisata, sarana-prasarana, sumber daya manusia, hingga kebijakan pemerintah. Melalui Rencana

Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) dalam kebijakan daerah seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Lampung 2005–2025 dan RPJMD di tingkat kabupaten, pemerintah menargetkan pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi payung hukum yang menegaskan posisi strategis pariwisata dalam pembangunan nasional. Pariwisata ditetapkan sebagai salah satu pilar pembangunan yang diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pertumbuhan ekonomi inklusif, pelestarian lingkungan, dan pembangunan kota serta komunitas yang berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kata kunci, di mana pembangunan pariwisata harus dilakukan secara holistik dan integratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Di sisi lain, tren pariwisata global juga mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19. Wisatawan kini lebih memilih destinasi yang memberikan pengalaman autentik, aman, sehat, dan berkelanjutan. Konsep sustainable tourism yang mengutamakan keseimbangan antara aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya menjadi acuan penting dalam mengembangkan destinasi. Lampung, dengan modal alam dan budaya yang kaya, memiliki peluang besar untuk mengadopsi pendekatan ini sehingga mampu menarik wisatawan dengan kualitas kunjungan yang lebih baik.

Keberhasilan sektor pariwisata Indonesia tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara, serta berkembangnya berbagai destinasi unggulan. Selain destinasi super prioritas yang banyak disorot, daerah-daerah lain juga mulai menunjukkan potensi yang besar apabila dikelola secara tepat. Salah satunya adalah Provinsi Lampung, yang berperan sebagai pintu gerbang Sumatra dengan posisi geografis strategis di ujung selatan pulau tersebut.



BAB 2

GAMBARAN UMUM DAYA TARIK WISATA ALAM PANTAI KETAPANG PROVINSI LAMPUNG (KAJIAN MODEL PARIWISATA BERKELANJUTAN DI PANTAI KETAPANG PROVINSI LAMPUNG)

Ni Made Ayu Windu Kartika, S.M., M.Tr.Par.

2.1 Gambaran Umum Pariwisata

Sektor Pariwisata di Indonesia memainkan peran penting sebagai penghasil devisa dan pencipta lapangan kerja, menduduki peringkat ketiga setelah minyak dan gas serta kelapa sawit. Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki keunikan dan keindahan alam yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan beragam destinasi wisata, mulai dari keindahan alam tropis, pegunungan, pantai, dan laut, hingga warisan budaya dan sejarah yang mendalam. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata utama di kawasan Asia Tenggara dan dunia.

Selain itu, kekayaan budaya Indonesia sangat beragam, mencerminkan lebih dari 1.300 suku bangsa yang memiliki bahasa, adat, kesenian, dan tradisi masing-masing. Candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah, batik, wayang, hingga upacara adat seperti Ngaben di Bali, merupakan contoh kekayaan budaya yang menjadi daya tarik wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu (Wahyuni, 2021). Kekayaan pariwisata Indonesia akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kekayaan Pariwisata Indonesia

Jenis Pariwisata	Contoh Daya Tarik	Keterangan
Alam (Bahari dan Darat)	Raja Ampat, Taman Nasional Komodo, Bunaken, Wakatobi, Gunung Bromo	Dikenal sebagai “ surga diving dan snorkeling ” karena memiliki 75% jenis terumbu karang dunia
Budaya (Sejarah dan Spiritual)	Candi Borobudur, Candi Prambanan, Pura Besakih, Upacara Adat di Toraja dan Bali	Indonesia memiliki warisan budaya yang mendalam, tradisi yang hidup, dan situs-situs warisan dunia UNESCO
Olahraga dan Petualangan	Pantai G-Land (Banyuwangi), Pantai Sorake (Nias) untuk surfing, Sirkuit Mandalika (Lombok) untuk <i>motorsport</i>	Menyediakan spot selancar kelas dunia dan menjadi tuan rumah acara olahraga internasional



BAB 3

KOLABORASI STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (KAJIAN DI DESA WISATA LUGUSARI PROVINSI LAMPUNG)

Meyliana Astriyantika, S.Hut., M.Si

3.1 Stakeholder Pariwisata

Stakeholder adalah individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan, peran, atau pengaruh terhadap suatu kegiatan, proyek, atau keputusan tertentu. Stakeholder dapat terlibat langsung maupun tidak langsung, dan bisa terpengaruh oleh hasil dari kegiatan tersebut. Stakeholder pariwisata adalah semua pihak yang memiliki kepentingan, keterlibatan, atau pengaruh terhadap kegiatan dan pengembangan sektor pariwisata. Mereka berperan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan, berkualitas, dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

Pariwisata merupakan kegiatan multi disiplin ilmu dan multisektoral, yang terdiri dari berbagai jenis pelaku pariwisata dan industri serta faktor-faktor lain yang mendukung kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, perlu adanya rencana pengembangan pariwisata agar kegiatan tersebut dapat dibentuk dan diselenggarakan lebih erat dengan baik (Ridwan, 2019). Sektor pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh

masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat-istiadat serta kemampuan pemerintah dan masyarakat mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana holistik yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dalam sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat maupun kehidupan sehari-hari, memiliki keunikan arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang unik serta menarik dan kegiatan ekonomi dengan karakteristik khas. Kemungkinan pengembangan berbagai elemen pariwisata seperti destinasi, akomodasi dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata mengembangkan potensi apa yang dimiliki untuk menunjang perkonomian masyarakat local tanpa menghilangkan unsur budaya di dalamnya, karna budaya tersebut yang menjadi nilai jual.

Pengembangan dan pengelolaan wisata di suatu daerah membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata (stakeholders). Menurut Budimanta et al. (2008) stakeholders dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat oleh kegiatan atau program pembangunan. Peran stakeholders sangat diperlukan pada pengelolaan Desa Wisata Lugsari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, karena keterlibatan peran stakeholders akan menghasilkan perencanaan strategi pariwisata yang dapat diterima dengan baik, dapat terhindar dari konflik yang timbul selama implementasi kebijakan dan menyatukan mereka yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pariwisata.

Hubungan antar stakeholder saling tergantung dan perlu kolaborasi untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, contohnya peran Pemerintah memfasilitasi infrastruktur, pelaku usaha menyediakan layanan, masyarakat menjaga budaya lokal, dan wisatawan menikmati serta menghargai destinasi. Di sisi lain, terdapat isu dan tantangan antar stakeholder seperti ketidakseimbangan kepentingan, dampak lingkungan & social, kurangnya partisipasi masyarakat local, *over-tourism* atau *under-tourism*, dan pengelolaan destinasi yang tidak terintegrasi. Menyikapi



BAB 4

DAYA TARIK WISATA ALAM MINAT KHUSUS (STUDI KASUS POLA PERJALANAN WISATA ALAM, CANYONING KUKUP BONGLAI SEBAGAI PANDUAN PENGEMASAN KEGIATAN EKOWISATA)

Enggar Dwi Cahyo, S.Par., M.Arch.

4.1 Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekowisata di Kampung Bonglai, Kabupaten Way Kanan

Provinsi Lampung telah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas untuk mendorong perekonomian daerah yang kompetitif baik secara nasional maupun global. Pernyataan ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Lampung 2005-2025. Selain itu, sektor pariwisata juga menjadi fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Way Kanan untuk periode 2021-2026. Dukungan pemerintah terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat dari adanya kebijakan

yang memprioritaskan pengembangan sektor ini sebagai bagian dari upaya memperkuat ekonomi daerah.



Gambar 14. Sektor Prioritas Pembangunan Kabupaten Way Kanan 2005-2025

Pariwisata minat khusus, khususnya ekowisata, telah menunjukkan perkembangan signifikan di Indonesia pada tahun 2025. Tren ini didorong oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Destinasi seperti Raja Ampat, Wae Rebo, dan Taman Nasional Komodo semakin populer karena menawarkan pengalaman yang mendalam, termasuk interaksi langsung dengan alam dan masyarakat setempat. Selain itu, konsep desa wisata berbasis komunitas juga semakin berkembang, memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya mereka.



BAB 5

STRATEGI PENGEMBANGAN PERJALANAN WISATA LAMPUNG BERBASIS BUDAYA (STUDI KASUS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Deris Astriawan, S.Pd., M.Pd.

Provinsi Lampung memiliki kekayaan budaya, sumber daya alam, dan keragaman komunitas yang berpotensi menjadi daya tarik pariwisata berbasis budaya. Sejak beberapa dekade terakhir, upaya pengembangan pariwisata di Lampung menunjukkan pergeseran dari sekadar mengeksplorasi sumber daya alam menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan yang menempatkan kearifan lokal sebagai pusat strategi pengembangan (Nurdin, 2020; Hermawan, 2022).

Pariwisata berbasis budaya menawarkan peluang untuk menjaga, merevitalisasi, dan memonetisasi nilai-nilai tradisional—misalnya seni pertunjukan, kerajinan tapis, ritual adat, kuliner khas, hingga pengetahuan lokal—serta menciptakan rantai nilai ekonomi bagi komunitas setempat. Namun implementasi pada tingkat lapangan memerlukan strategi yang terkoordinasi dalam hal diversifikasi produk, digitalisasi promosi, pemberdayaan komunitas, dan studi kasus kontekstual yang dapat dijadikan model replikasi (Alrajafi, 2022).

Bab ini disusun untuk memberi kerangka strategi pengembangan perjalanan wisata Lampung yang berorientasi pada penguatan budaya lokal. Ruang lingkup mencakup: (1) diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal; (2) pemberdayaan masyarakat melalui wisata budaya; dan (3) sebaran potensi wisata budaya di Kota Bandar Lampung.

5.1 Diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal

Diversifikasi produk wisata berarti memperluas ragam pengalaman yang ditawarkan destinasi agar dapat memenuhi preferensi pasar yang berbeda dan meningkatkan daya tarik kunjungan sepanjang tahun. Strategi ini berfokus pada pergeseran dari sekadar penyediaan objek (atraksi pasif) menjadi penawaran pengalaman (experiential products) yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Dalam konteks budaya, diversifikasi mencakup pengembangan paket wisata berbasis heritage tourism, kerajinan tangan dan kesenian lokal, kuliner tradisional, dan edukasi budaya.

A. Pengembangan Heritage Tourism

Heritage tourism atau pariwisata warisan pada umumnya dalam bentuk praktik mengunjungi situs, tempat, tradisi, artefak, dan praktik budaya yang dianggap memiliki nilai sejarah, identitas, estetika, atau simbolik bagi suatu komunitas atau bangsa. Fokus dalam bagian ini meliputi sumber daya budaya yang bersifat *tangible* dalam bentuk bangunan berarsitektur khas Lampung yang dianggap memiliki nilai sejarah, estetika, dan identitas masyarakat Lampung sebagai produk pengalaman wisata.

Heritage tourism yang digagas bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan juga mempunyai peran yang memberikan efek ganda tidak hanya sebagai alat pelestarian budaya tetapi juga sebagai mesin penggerak ekonomi lokal. Pada sisi positif, kunjungan wisatawan dapat memberi insentif ekonomi bagi pemeliharaan bangunan bersejarah, penghidupan pengelola, dan pendanaan museum. Secara khusus, UNESCO telah mendorong pendekatan terintegrasi antara pengelolaan warisan dan



BAB 6

PROSPEK DAN TANTANGAN PARIWISATA LAMPUNG (STUDI KASUS EDUTOURISM NELAYAN MAJU DI PULAU PASARAN)

Desmala Sari, M.Par.

6.1 Peluang pengembangan wisata Lampung di tingkat nasional dan internasional

6.1.1 Posisi Strategis Lampung sebagai Pintu Gerbang Sumatera

Lampung menempati posisi yang sangat strategis di ujung selatan Pulau Sumatera. Wilayah ini berfungsi sebagai pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dan Sumatera melalui Pelabuhan Bakauheni di Lampung Selatan dan Pelabuhan Merak di Banten. Letak ini menjadikan Lampung sebagai simpul penting dalam jaringan transportasi nasional, baik untuk mobilitas orang, barang, maupun jasa. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011) dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPNAS), daerah dengan aksesibilitas tinggi memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sebagai destinasi unggulan karena mampu menarik wisatawan lintas pulau.

Selain jalur laut, Lampung juga terhubung dengan infrastruktur darat yang memadai. Pembangunan Jalan Tol Trans-Sumatera (JTTS) yang melintasi Lampung mempercepat arus mobilitas wisatawan domestik dari arah Jakarta maupun daerah Sumatera bagian utara. Tidak hanya itu, keberadaan Bandar Udara Radin Inten II yang berstatus internasional membuka peluang lebih luas bagi masuknya wisatawan mancanegara. Kombinasi moda transportasi ini memperkuat posisi Lampung sebagai destinasi potensial di tingkat nasional maupun internasional.

6.1.2 Keanekaragaman Potensi Wisata Lampung

Lampung memiliki beragam daya tarik wisata yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan. Potensi ini dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok besar:

- 1. Wisata Bahari**

Lampung dikenal dengan pantai-pantainya yang indah seperti Pantai Mutun, Pantai Pahawang, Pulau Tegal Mas, Pulau Sebesi, dan Teluk Kiluan yang terkenal dengan atraksi lumba-lumbanya. Potensi wisata bahari Lampung bersaing dengan destinasi populer lain di Indonesia, seperti Bali atau Lombok. Namun, Lampung memiliki keunggulan relatif dalam hal kedekatan akses dengan Jakarta sehingga lebih mudah dijangkau oleh wisatawan domestik.

- 2. Wisata Alam dan Konservasi**

Lampung memiliki dua taman nasional penting: Taman Nasional Way Kambas yang terkenal dengan konservasi gajah Sumatera dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang masuk dalam daftar World Heritage Site UNESCO. Potensi ini sangat diminati wisatawan mancanegara, terutama pecinta ekowisata dan konservasi satwa langka.

- 3. Wisata Budaya dan Festival**

Lampung memiliki warisan budaya yang beragam, di antaranya tradisi adat Saibatin dan Pepadun, seni tari seperti Sige Pengunten, serta kuliner khas seperti seruit. Pemerintah daerah juga rutin mengadakan



BAB 7

PENUTUP

7.1 Ringkasan Temuan dan Pembahasan

Buku ini telah menguraikan secara komprehensif mengenai pengembangan perjalanan wisata di Provinsi Lampung melalui integrasi paket wisata, tata kelola, dan kolaborasi stakeholder. Berbagai penelitian dan pengabdian dosen menunjukkan bahwa Lampung memiliki kekayaan wisata yang beragam: mulai dari ekowisata minat khusus di Kukup Bonglai, wisata bahari di Pantai Ketapang, edutourism berbasis nelayan di Pulau Pasaran, wisata budaya di Kota Bandar Lampung, hingga desa wisata tapis di Lugusari, Pringsewu.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pariwisata Lampung mencakup: keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, lemahnya tata kelola destinasi, minimnya integrasi paket wisata, serta kurangnya kolaborasi antar-stakeholder. Namun di sisi lain, peluang besar juga terbuka lebar melalui keanekaragaman atraksi wisata, tren permintaan wisata berkelanjutan dan edukatif, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Pembahasan di tiap bab menegaskan bahwa integrasi paket wisata dapat memperkuat daya tarik destinasi, tata kelola yang baik menjamin

keberlanjutan, dan kolaborasi stakeholder memastikan manfaat pariwisata lebih inklusif bagi masyarakat.

7.2 Implikasi Bagi Pengembangan Pariwisata Lampung

Implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pengabdian ini adalah perlunya pendekatan yang holistik dalam mengelola pariwisata Lampung. Pertama, destinasi perlu dikembangkan bukan sebagai atraksi tunggal, melainkan sebagai bagian dari paket perjalanan terpadu yang memperpanjang lama tinggal wisatawan. Kedua, tata kelola destinasi harus memperhatikan daya dukung lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, kolaborasi lintas pihak menjadi syarat mutlak untuk memastikan keberlanjutan, baik antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, maupun akademisi.

Dengan mengadopsi temuan penelitian ini, pemerintah daerah dapat menjadikan peta potensi budaya, panduan ekowisata, model edutourism, maupun alur kolaborasi desa wisata sebagai dasar perumusan kebijakan. Bagi pelaku usaha, implikasi penting adalah memanfaatkan hasil kajian untuk merancang produk wisata inovatif yang sesuai dengan tren pasar. Sementara bagi masyarakat, keterlibatan aktif dalam pengelolaan destinasi menjadi kunci agar pariwisata benar-benar memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga identitas lokal.

7.3 Harapan Untuk Sinergi ke Depan

Harapan besar dari penulisan buku ini adalah terbangunnya kesadaran bersama bahwa pariwisata Lampung hanya dapat berkembang apabila dikelola secara terpadu dan inklusif. Sinergi antar-stakeholder harus lebih diperkuat, tidak hanya sebatas koordinasi formal, tetapi juga dalam bentuk kemitraan nyata yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Akademisi diharapkan terus memberikan kontribusi riset dan inovasi, pemerintah menjadi fasilitator kebijakan dan infrastruktur, sementara pelaku usaha mengembangkan produk wisata kreatif yang berdaya saing.

PERJALANAN WISATA DI PROVINSI LAMPUNG

Integrasi Paket Wisata, Tata Kelola,
dan Kolaborasi Stakeholder



Buku ini lahir dari komitmen dan kerja sama tim dosen yang telah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Provinsi Lampung. Melalui proses yang panjang, mulai dari pengumpulan data di lapangan, analisis hasil penelitian, hingga penyusunan naskah, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata di Lampung.

Isi buku ini merefleksikan potret pariwisata Lampung dari berbagai sudut pandang. Kajian ekowisata minat khusus di Kukup Bonglai, wisata bahari di Pantai Ketapang, edutourism berbasis nelayan di Pulau Pasaran, wisata budaya di Kota Bandar Lampung, serta pengelolaan desa wisata tapis di Lugusari merupakan contoh nyata upaya kolaboratif akademisi bersama masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal. Dari temuan-temuan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa integrasi paket wisata, tata kelola yang berkelanjutan, dan kolaborasi stakeholder adalah kunci keberhasilan pembangunan pariwisata Lampung di masa depan.

Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi, pembuat kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat luas yang peduli pada pengembangan pariwisata Lampung. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam upaya besar menjadikan Lampung sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan inklusif.



✉ literasiusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📠 Literasi Nusantara
📠 literasiusantara_
📠 085755971589

Pendidikan

ISBN 978-634-234-784-3



9 786342 347843